Millah

P-ISSN 1412-0992
E-ISSN 2527-922X

JURNAL STUDI AGAMA

DINAMIKA PEMIKIRAN MODERASI ISLAM

Religious Nation State: Bahtiar Effendy and Islamic Political Thought
Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis

Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam
Muhammad Faiz

Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam di Yogyakarta Abad XVII-XIX M
Dzulkifli Hadi Imawan

An Analysis of The Divine Principles of K.H. Abdullah Syafi'ie (1910-1985 M)
Muhammad Choirin

VOL. 19, No. 2 Februari 2020

Millah

JURNAL STUDI AGAMA

Vol. 19, No. 2, Februari 2020

Nama Millah diambil dari QS. al-Hajj 78, yang berarti Thorieqoh, Jalan yang ingin dicapai. Jurnal Millah merupakan jurnal ilmiah yang terbit pertamakali pada tahun 2001, mengkaji dan meneliti bidang studi agama yang diterbitkan dua kali setahun secara tematik yaitu setiap bulan Februari dan Agustus.

Visi

Menjadi salah satu referensi utama dalam bidang studi agama secara akademis baik nasional maupun internasional

Misi

Media pencerahan studi agama dalam memecahkan masalah-masalah sosial-keagamaan

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief
M. Roem Syibly

Managing Editor
Yuli Andriansyah
Dzulkifli Hadi Imawan

Editorial Advisory Board
Junanah
Yusdani
Hujair AH Sanaky

Editorial Boards

- M. Umer Chapra, Islamic Research and Training Institute of the Islamic Development Bank, Saudi Arabia
- Jasser Auda, President of Maqasid Institute Global, which is a think tank registered in the USA, UK, Malaysia and Indonesia, and has educational and research programs in a number of countries., Canada
- Philip Buckley, Department of Philosophy, McGill University, Canada
- Ahmad Munawar Ismail, Department of Theology and Philosophy, Faculty of Islamic Studies, The National University of Malaysia, Malaysia
- M. Amin Abdullah, Faculty of Ushuluddin, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia, Indonesia
- Mohd Roslan Mohd Nor, Department of Islamic History And Civilization, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Malaysia
- Amir Mu'allim, Department of Islamic Law, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia, Indonesia, Indonesia
- Al Makin, Department of Sociology of Religion, Faculty of Ushuluddin, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia
- Juhaya S. Praja, Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
- Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga, Indonesia

Assistant to Editors
Andi Musthafa Husain
Miftahul Ulum

Millah: Jurnal Studi Agama
ISSN: 2527-922X (p); 1412-0992 (e)
Vol. 19, No. 2, Februari 2020, p 225-246,
DOI: 10.20885/millah.vol19.iss2.art3

Pesantren Mlangi; Poros Spiritual Intelektual Islam di Yogyakarta Abad XVII – XIX M

Dzulkifli Hadi Imawan
Postgraduate Program, Faculty of Islamic Studies
Islamic University of Indonesia
Email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id

Abstrak
Kajian ini menjelaskan tentang Mlangi sebagai poros spiritual intelektual Islam di Yogyakarta pada abad ke-18-19 M. Desa Mlangi merupakan salah satu desa yang terletak di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal karena banyak santri belajar di Pesantren Mlangi. Pesantren Mlangi telah ada sejak abad ke-18 dan berperan besar dalam menjaga spiritual-intelektual Islam pada masyarakat Yogyakarta pada abad ke-18-19 M hingga sekarang. Oleh karena itu penelitian ini menjadi menarik dikaji untuk mengetahui bagaimana pesantren Mlangi menjadi poros spiritual-intelektual Islam Yogyakarta Abad ke-18-19 M. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri aktifitas spiritual-intelektual yang dilakukan di Pesantren Mlangi di Yogyakarta pada abad ke-18-19 M. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pesantren Mlangi mampu menjadi poros spiritual-intelektual Islam Yogyakarta abad ke-18-19 M dengan adanya pembangunan Pathok Negoro, pengajaran ilmu agama Islam yang terintegrasikan antara akidah ahlussunnah wal jama'ah dengan madzhab syafii dan tasawuf, serta pembinaan kader-kader ulama dan pejuang.

Kata kunci: *Mlangi, Pesantren, Poros, Intelektual, Spiritual*

Pesantren Mlangi; The State of Islamic Intellectual-Spiritual in Yogyakarta at 18-19 Century AD

Dzulkifli Hadi Imawan
Postgraduate Program, Faculty of Islamic Studies
Islamic University of Indonesia

Abstract
This paper aimed to discuss about Mlangi; The state of Islamic spiritual intellectual in Yogyakarta at 18-19th Century AD. Mlangi is a village located in Sleman, Yogyakarta Special Region, which is known for its many students studying in the Islamic Boarding School in Mlangi. Mlangi Islamic boarding school has existed since the 18th century and has played a major role in maintaining Islamic spiritual intellectual in the people of Yogyakarta in the 18-19 century AD until now. So that this study becomes interesting to study to find out how Mlangi became the state of Islamic intellectual-Yogyakarta Century 18-19 M. This research aims to explore the spiritual intellectual activities carried out at Mlangi in Yogyakarta in the 18-19 century AD Research this is a qualitative research with a historical approach. The results of this study revealed that Mlangi was able to become the state of Islamic spiritual intellectual in Yogyakarta at 18-19th century AD with the development of Pathok Negoro, the teaching of Islamic religion integrated between Ahlussunnah wal Jama'ah creeds with the Shafi'i madzhab and accept the sunni tasawwuf, and fostering cadres of Islamic scholars and fighters.

Keyword: *Mlangi, State, Islamic, Intellectual, Spiritual*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Yogyakarta tidak bisa dipisahkan dari usaha yang dilakukan oleh Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senapati Ing Alaga. Keduanya merupakan pembabat alas Mentaok setelah berhasil mengalahkan Arya Penangsang dari Jipang sebagai

hadiah dari Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir di Kerajaan Pajang (sekarang Surakarta) (1546-1586/1587).[1]

Alas Mentaok dalam waktu singkat diubah oleh Ki Ageng Pemanahan sebagai Kerajaan Mataram Islam sehingga ia dikenal sebagai Ki Gede Mataram. Kerajaan ini semakin kuat ketika putra Pemanahan yang bernama Sutawijaya pada tahun 1584 M; setahun meninggalnya ayahnya, ia diangkat sebagai penguasa Mataram dengan gelar Senapati Ing Alaga.[2]

Pemerintahan Sutawijaya atau Panembahan Senapati berlansung hingga ia meninggal tahun 1601 M. Seperti disebut De Graff, Senapati merupakan peletak dasar kerajaan Mataram Islam karena mampu memperkuat kemiliteran dan perpolitikan Mataram saat itu.[3] Pasca meninggalnya, Mataram dipimpin oleh putranya yang bergelar Panembahan Krapyak atau Susuhunan Anyakrawati. Selama pemerintahannya dari tahun 1601 M hingga tahun 1613 M, Panembahan Krapyak berhasil memperindah Kota Mataram dengan bangunan-bangunan baru seperti *Prabayeksa*; tempat kediaman Raja 1603 M, *Danalaya* taman indah yang ada kolam airnya *segaran ing Sirnabumi* 1605, *Astana Kaputra*; istana raja dengan tembok dan pintu-pintu gerbang di Kota Gede 1606, dan Lumbung Gading 1610.[4]

Setelah Panembahan Krapyak meninggal 1613 M, sebagai penggantinya diangkat Raden Mas Martapura yang masih kecil sebagai panembahan, tetapi tidak lama ia kemudian turun tahta dan diangkatlah saudaranya Mas Rangsang dengan gelar Panembahan Agung Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman. Dan dalam *Babad*

---

[1] H.J De Graaf dan TH Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI; De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 de Euw*, ed. oleh Eko Endarmoko dan Jaap Erkelens, IV (Jakarta: Grafiti, 2001), 283.

[2] De Graaf dan Pigeaud, 283.

[3] De Graaf dan Pigeaud, 292.

[4] H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram; Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafiti, 2002), 26–28.

Meinsma, ia disebut Yang Mulia Sultan Agung, Raja Ulama Nyakrakusuma, yang terkenal mempunyai kesaktian luar biasa.[5]

Ketika berkuasa antara 1613-1645 M, Sultan Agung berhasil membawa Kerajaan Mataram ke puncak keemasannya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya wilayah yang berhasil ditaklukan mulai dari ujung timur Jawa seperti Wirasaba tahun 1615 M, Siwalan 1616 M, Lasem 1616 M, Pasuruan 1617 M, Tuban 1619 M, Surabaya 1620-1625 M, Giri 1636 M, dan Blambangan 1636-1640 M. Tidak hanya itu, Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai negeri yang dikenal baik di nusantara (dalam negeri) ataupun luar negeri berkat kecerdasannya dalam berdiplomasi dengan kerajaan luar jawa dan sangat disegani dan ditakuti oleh VOC Belanda. Kemudian pada tahun 1638 M ia mendapat gelar sultan yang dihadiahkan dari penguasa Makkah ke Sultan Agung sebagaimana pernah diberikan gelar sultan tersebut sebelumnya kepada pangeran Banten.[6]

Pada masa Sultan Agung, terdapat perhatian yang sangat besar terhadap kajian-kajian keagamaan dengan didirikannya Masjid Gede, sebagai induk dari semua masjid dalam daerah kabupaten itu, dan pada tiap-tiap ibukota distrik terdapat sebuah Masjid Kawedanan. Begitu pula pada tiap-tiap desa didirikan sebuah masjid desa. Di Masjid Gede dikepalai oleh penghulu seperti *qadli* yang bertugas sebagai kepada urusan penyelenggaraan agama Islam baik yang bersifat ibadah ataupun muamalah dan munakahah. Penghulu dibantu oleh 40 orang pegawainya. Juga di Masjid Kawedanan dipimpin oleh naib dan dibantu oleh 11 pegawainya. Sedang masjid desa dikepalai oleh modin dengan 4 pegawainya. Di setiap desa dibangunkan beberapa tempat pengajian yang dipimpin oleh Kyai Anom dan Kanjeng Kyai (Kyai Sepuh) untuk mengajari baca tulis huruf hijaiyah, baca Alqur'an, Barzanji, pokok-pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam seperti tata cara beribadah (fikih), rukun iman

[5] De Graaf, 34.
[6] De Graaf, 316.

(akidah), rukun islam, fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, nahwu, sharaf, falak, dan lainnya dengan kitab seperti *Matan Taqrib, Bidayatul Hidayah,* dan lainnya. [7]

Tetapi sangat disayangkan, Mataram pasca Sultan Agung mengalami kemunduran dan terjadi banyak konflik yang kemudian Kerajaan Mataram dipindahkan oleh Amangkurat II (1677-1703) ke Kartasura.[8] Kemudian pada masa Amangkurat IV pengganti Pabukuwana I (Pangeran Puger/Amangkurat III), terjadi konflik diantara putra-putra raja yang menyebabkan Mataram Kartasura pecah menjadi dua kerajaan yang berakhir pada perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 M di desa Giyanti. Perjanjian ini menyebabkan Kerajaan Mataram Kartosuro terpecah menjadi dua, dari Prambanan ke timur menjadi milik Susuhunan Pakubuwono III, beribukota di Surakarata, dan dari Prambanan ke barat menjadi milik Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I yang beribukota di Yogyakarta. Dan pada tahun 1757 M, Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyowo diangkat sebagai Kanjeng Gusti Adipati Arya Mangkunegoro I berdasarkan perjanjian Salatiga yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1757 M.[9]

Perjanjian Giyanti menandai berakhirnya konflik politik antar para Raja Jawa, para putera Amangkurat IV. Juga sebagai awal rekonsiliasi dalam menata kembali kedamaian dan ketentraman pada masyarakat Jawa. Dan dalam kondisi demikian, Sultan Mangkubumi I atau Hamengkuwubana I meminta saudaranya yang bernama Bendoro Pangeran Hangebehi Sandiyo atau yang dikenal dengan Kyai Muhammad Nur Iman yang berjasa dalam mendamaikan

---

[7] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, III (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2008), 246.

[8] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa; Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 378–79.

[9] Sripujo, *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman* (Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kyai Nur Iman, t.t.), 10–11; *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 384.

saudara-saudaranya dalam Perjanjian Giyanti untuk tinggal di keratonnya tetapi ia menolaknya. Oleh karena itu ia kemudian diberi tanah perdikan di sebuah tempat yang kemudian dikenal dengan sebutan Mlangi. [10]

Dan di Mlangi inilah, Kyai Muhammad Nur Iman atau BPH Sandiyo putera Amangkurat IV membangun poros spiritual-intelektual Islam di Yogyakarta dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat (para santri) hingga lewat pembinaan yang intensif lahir para ulama besar yang berperan aktif dalam menjaga spiritual-intelektual di masyarakat Yogyakarta dan daerah-daerah sekitarnya. [11]

Penelitian ini termasuk penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dimulai dari persiapan, diskusi awal, penyusunan instrumen dan pengumpulan tahap pertama, kemudian pada tahap kedua, melakukan pengumpulan data dalam bentuk observasi dan dokumentasi, kemudian kegiatan analisis untuk penyusunan penelitian.

PESANTREN MLANGI

Mlangi merupakan sebuah desa atau tanah perdikan (bebas pajak) yang diberikan oleh Sultan Hamengkubuwana I kepada saudaranya yang bernama Bendoro Pangeran Hangebei Sandiyo atau Kyai Nur Iman pasca Perjanjian Giyanti. Keduanya merupakan putera Susuhunan Amangkurat IV atau yang dikenal dengan Amangkurat Jawa putera Pangeran Puger atau Raden Mas Drajat atau Susuhunan Pakubuwana I (berkuasa 1704-1719 M), putera Susuhunan Prabu

[10] Sripujo, *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*, 10–11.

[11] Dzulkifli Hadi Imawan dan M Roem Sybly, *Fikih Perwakafan dalam Kitab-Kitab Turats di Pesantren; Fikih Wakaf di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (Banten: Bhakti Banten, 2020), 51; Dzulkifli Hadi Imawan, "Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta," t.t., 47.

Amangkurat I (berkuasa 1645-1677 M), putera Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma Ing Mataram (berkuasa 1613-1645 M), putera Sultan Prabu Adi Hanyakrawati atau Panembahan Krapyak (berkuasa 1601-1613 M), putera Panembahan Senopati Ing Alaga Danang Sutawijaya (berkuasa 1575-1601 M); pendiri Kerajaan Mataram Islam di alas Mentaok pemberian Raja Pajang Sultan Hadiwijaya Jaka Tingkir (w. 1582 M), putera Ki Ageng Pemanahan (w. 1575 M); murid Sunan Kalijaga Raden Syahid. Ki Ageng Pemanahan adalah putera Ki Ageng Ngenis (Enis), cucu Ki Ageng Sela, putera Ki Getas Pandawa, putera Bondan Kejawen (Lembu Peteng), putera Brawijaya V; Raja Majapahit (1468-1546 M).[12]

Berbeda dengan saudara-saudaranya yang dibesarkan di lingkungan keraton, Kyai Nur Iman tumbuh dan dibesarkan di Pesantren Gedangan yang diasuh oleh Kyai Abdullah Muhsin di Surabaya. [13] Dari sini, ia belajar dan menguasai banyak ilmu-ilmu agama Islam yang kemudian menjadi bekal dakwahnya di masyarakat. Oleh karena itu, ketika mendapat tanah Mlangi, Kyai Nur Iman kemudian mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, yang dalam bahasa jawa disebut *'mulangi'*. Seiring berjalannya waktu, lewat proses *'mulangi'* inilah kemudian desa ini dikenal dengan sebutan Mlangi. Tapi adapula yang berpendapat bahwa kata Mlangi berasal ketika Kyai Nur Iman melihat tanah yang *meleng-meleng tur wangi* (yang berarti bersinar dan mengeluarkan bau harum) yang kemudian diberikan oleh Sultan Hamengkuwubana I sebagai tempat mengajar.[14] Dan saat ini Desa Mlangi terletak di Kelurahan Nogotirto,

[12] Pangimpun, *Himpunan Sejarahing Nata Tanah Jawi* (Yogyakarta, 1991), 80; *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 300–336.

[13] Hasil wawancara dengan KH. Wildan Pengasuh Pesantren Ar-Risalah Mlangi, 11 juli 2019, puku 17.00

[14] Zakiyah, "Kitab Al-Sani al-Matalib; Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf" Walisongo, 20, no. 2 (2012): 376.

Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.[15]

Dan di tempat inilah pada rentang abad ke-18-19 M, Kyai Nur Iman kemudian merintis pembangunan Mlangi sebagai poros spiritual-intelektual Islam Yogyakarta dengan bekerjasama dengan saudaranya Sultan Hamengkubuwana I serta mengerahkan seluruh waktu dan hidupnya hingga meninggalnya dalam mewujudkan usaha tersebut.

MLANGI POROS SPIRITUAL-INTELEKTUAL ISLAM YOGYAKARTA ABAD 18-19 M

Ada tiga usaha penting yang dilakukan oleh Kyai Nur Iman dalam membangun Mlangi sebagai poros spiritual-intelektual Islam Yogyakarta pada abad ke-18-19 M; yaitu membangun Masjid Pathok Negoro Mlangi yang menjadi rintisan pesantren-pesantren Mlangi, dan kedua pengajaran ilmu-ilmu agama yang terintegrasikan antara akidah dan Syariah serta tasawuf, dan ketiga, pembinaan para santri sebagai kader-kader pejuang dan ulama.

1. Membangun Pathok Negoro Mlangi

Mlangi, sejak kehadiran Kyai Nur Iman, seiring berjalannya waktu mampu menjadi poros spiritual-intelektual Islam di Yogyakarta. Hal ini diawali dengan pembangunan empat Masjid Pathok Negoro pada masa Sultan Hamengkuwubana II yang diusulkan oleh Kyai Nur Iman. Pembangunan Pathok Negoro dibangun di empat arah mata angin yang berbeda ditujukan untuk mendampingi Masjid Gede yang terletak di pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta di Kauman. Patok yang berarti sesuatu yang ditancapkan sebagai batas atau penanda, sedang negara berarti

[15] Sripujo, *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*, 13.

pemerintahan. Dan Patok Negoro dimaksudkan untuk penanda batas wilayah negara dan juga pedoman bagi pemerintahan negara.

"Wilayah yang dipilih sebagai tempat pembangunan Patok Negoro berada di wilayah pinggiran Kuthanegara, tepat berada di perbatasan wilayah Negaragung. *Kuthanegara* dan *Negaragung* adalah sistem pembagian hirarki tata ruang dalam wilayah kerajaan Mataram Islam. Jika wilayah *Kuthanegara* adalah tempat dimana pusat pemerintahan berada, maka *Negaragung* adalah wilayah inti kerajaan yang berfungsi sebagai pelingkup atau penyangga pusat pemerintahan."Adapun tempat-tempat yang kemudia dipilih sebagai tempat pembangunan Masjid Patok Negoro adalah di sebelah barat terletak di dusun Mlangi; Patok Negoro Mlangi, di sebelah timur terletak di desa Babadan; Patok Negoro Babadan, di sebelah utara terletak di desa Ploso Kuning; Patok Negoro Ploso Kuning, dan di sebelah selatan terletak di desa Dongkelan; Patok Negoro Dongkelan.[16]

Setelah empat masjid Patok Negoro di bangun di tempat-tempat tersebut, dari Mlangi, Kyai Nur Iman kemudian mengamanahkan putra-putranya untuk mengurus dan memimpin masjid-masjid tersebut; Masjid Patok Negoro Mlangi dipimpin oleh Kyai Nur Iman sendiri, Masjid Patok Negoro Babadan dipimpin Kyai Ageng Karang Besari, Masjid Patok Negoro Ploso Kuning dipimpin Kyai Mursodo.

Dari keempat masjid patok negoro tersebut, Masjid Patok Negoro Mlangi adalah Masjid Patok Negoro pertama. Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid-masjid Patok Negoro juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat acara atau kegiatan keagamaan, bagian dari system pertahanan, hingga menjadi bagian dari system peradilan keagamaan yang disebut sebagai Pengadilan Surambi. Pengadilan ini memutuskan hukum perkara pernikahan,

[16] Sripujo, 14.

perceraian, juga pembagian warisan, sedangkan untuk hukum yang lebih besar (perdata atau pidana) diputuskan di pengadilan keraton.[17]

Dan Masjid Pathok negoro Mlangi merupakan cikal bakal pesantren-pesantren di Mlangi; sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keislamanan dan pembinaan para santri secara intensif dan mandiri.

2. Pengajaran Ilmu Agama Islam

Setelah membangun Pathok Negoro Mlangi, Kyai Nur Iman kemudian menjadikan tempat tersebut sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam. Darah biru keturunan para raja yang mengalir dalam dirinya serta tempaan Kyai Abdullah Muhsin yang mendidikanya hingga menjadi orang yang alim dalam masalah agama Islam menjadikan Kyai Nur Iman menanggung amanah besar untuk menggabungkan spirit para raja sekaligus ilmu para ulama. Oleh karena itulah, salah satu usaha yang ia lakukan adalah dengan mengajarkan ilmu agama Islam untuk menjaga agama dan kepribadian masyarakat Yogyakarta yang menjadi dasar pembangunan sebuah negara.

Dalam mengajarkan ilmu agama Islam, sebagaimana para ulama pendahulunya di Kerajaan Mataram Islam, Kyai Nur Iman menggunakan kitab-kitab turats (klasik) yang ditulis oleh para ulama salaf dengan mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang terintegrasikan dengan Madzhab Syafii dalam Syariah (Hukum Islam) serta kajian-kajian tasawuf sebagai pelembut jiwa. Dan jika ditelusuri keklasikan kitab-kitab tersebut bermula pada masa Imam Syafii pada abad ke-2 H atau abad ke-8 M yang berlanjut ke masa-masa berikutnya. Kitab-kitab turats yang diajarkan di Mlangi sama

[17] Umi Azizah, "Masjid Pathok negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M" *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam,* 1, no. 2 (2017): 215.

seperti yang dikaji pada masa Mataram Islam yaitu kitab fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, nahwu, Sharaf, falak dan ilmu lainnya.[18]

Dan dalam memudahkan pembelajaran materi-materi yang kebanyakannya berbahasa Arab, Kyai Nur Iman menuliskan kaidah dasar bahasa arab dalam ilmu Sharaf yang dikenal hingga sekarang dengan Sharaf Mlangi. Kitab ini kemudian dipadukan dengan kitab *Alfiyah* atau *al-Khulasah fi al-Nahwu* yang ditulis oleh pakar bahasa Arab Muhammad bin Abdullah bin Malik, seorang ulama yang hidup pada abad ke-13 M yang berasal dari daerah Jean, Andalusia (Spanyol saat ini) pada masa Daulah Umawiyah II yang kemudian pindah ke Damaskus, Syria, tahun 620 H/ 1223 M pada masa Sultan Shalahuddin al-Ayyubi hingga meninggalnya tahun 1274 M. Selain Alfiyah, kitab *Nahwu Imrithi* yang ditulis oleh Syaikh Yahya bin Musa seorang ulama dari 'Imrith, Mesir, abad ke-16 M juga menjadi materi pembelajaran ilmu bahasa arab di pesantren Mlangi.[19]

Adapun pembelajaran ilmu fikih, di Mlangi diajarkan kitab Madzhab Syafii yang paling ringkas untuk pelajar pemula yaitu kitab *Matan Taqrib* yang ditulis oleh ulama abad ke-12 M bernama Qadli Abu Syuja' Ahmad bin Husain al-Ashfahani kelahiran Bashrah, Iraq, (447-593 H/ 1042-1197 M); ulama yang selama lebih dari empat puluh tahun mengajar fikih madzhab syafii di Bashrah, lalu kemudian bermukim di Madinah al-Munawwarah. Kitab Matan Taqrib kemudian dijelaskan lebh detail dengan kitab *Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullah Syarh Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin* yang ditulis oleh Syaikhul Islam Zakaria Muhammad al-Anshari; seorang ulama besar yang pernah hidup di Mesir pada abad ke-9 H atau abad ke-15 M (823 H/1420 M-926 H/1520 M), guru Ibnu Hajar al-Haitami, dan murid para ulama besar seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Qayati, Bulqini, Subki, Wafai, Hijazi. Kitab ini pembahasannya sangat

[18] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 246.

[19] Muhammad Abdullah al-Andalusi, *Alfiyah Ibnu Malik* (Jeddah: Dar Minhaj, 1428), 11.

lengkap dari mulai pembahasan thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, muamalah, hingga masalah wala' dan solusi perbudakan. [20] Bahkan kitab ini juga mendapat perhatian seorang ulama nusantara pada Abad ke-17 M bernama Syaikh Abdurrauf al-Sinkili; penasehat Sulthanah Shafiyatuddin Syah Ratu Kerajaan Aceh Darussalam pada masa sebelum masa Kyai Nur Iman, yang menjadi salah satu referensi utama kitab *Miratu al-thulab* yang ditulis olehnya. [21]

Tidak hanya itu, kitab fikih karya ulama India juga menjadi kajian di Pesantren Mlangi yaitu kitab *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrathi al-'Ain bi Muhimmat al-Din* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari (Malabari atau Malabar, India) pada abad ke-10 H atau ke-16 M juga dikaji di pesantren Mlangi. Ia merupakan murid ulama-ulama besar seperti Syaikhul Islam Syihabuddin Ibnu Hajar al-Haitamiy (w. 1567 M), Ibnu Ziyad Abdurrahmad bin Abdulkarim al-Zabidi (w.1568 M), juga Syaikh Abdul Aziz Ali al-Syairazi yang dikenal dengan Al-Zamzami (w. 1568 M), serta Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri as-Shiddiqiiy atau yang dikenal dengan Abu Bakar Zainuddin (w. 1586 M). Seperti kitab Madzhab Syafii lainnya, kitab tersebut menjelaskan tentang shalat, zakat, puasa, haji, umrah, muamalah seperti jualbeli (bay'), hutang piutang, hibah, wakaf, iqrar, wasiat, faraid, nikah, jinayah, riddah, hudud, jihad, qadla' (kehakiman), syahadat (persaksian) hingga pembebasan budak atau hamba sahaya.[22]

Untuk kitab tafsir, di Mlangi dikaji *Tafsir Jalalain*; kitab tafsir yang ditulis oleh dua ulama besar pada abad ke-15 M dari Mesir, dimulai oleh Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli yang menulis tafsir dari surat al-Kahfi hingga surat an-Nas dan ketika

[20] Syaikhul Islam Zakaria Al-Anshari, *Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab bi Syarhi al-Minhaj*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1998), 3–4.

[21] Abdurrauf Al-Sinkili, *Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah li al-malik al-Wahhab*, trans. oleh Muliardi Kurdi dan Jamaluddin Thaib, II (Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2015), iii.

[22] Zainuddin Al-Malabari, *Fathu al-Mu'in*, I (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2004), 7–9.

akan melanjutkan di surat al-Fatihah, ajal menjemputnya tepat tahun 864 H sebelum sempat menyelesaikan tafsirnya. Penulisan tafsir tersebut kemudian dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi yang memulainya dari bulan ramadan 870 H dari surat al-Baqarah hingga selesai surat al-Isra pada tanggal sepuluh Syawal di tahun yang sama. Kitab Tafsir yang ringkas dengan bahasa yang mudah dipahami serta metode yang jelas tanpa adanya kerumitan yang berarti. Kitab tafsir ini juga yang menjadi salah satu rujukan dan contoh tafsir ringkas yang dianut oleh para ulama nusantara dalam menulis tafsir seperti Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, penulis Tafsir *Turjuman al-Mustafid* pada abad ke-17 M, juga Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Mirah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid,* juga Kyai Shalih Darat Semarang dalam tafsir *Faidlu al-Rahmani,* serta ulama rembang Kyai Bisri Musthafa dalam tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz.*[23]

Sedang untuk kajian kitab hadis, kitab yang dikaji di Pesantren Mlangi adalah kitab *Shahih al-Bukhari* yang dikumpulkan dan ditulis oleh Imam al-Bukhari; Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari yang dikenal sebagai pemimpinnya ahli hadis (*amir al-mu'minin fi al-hadits*). Nama Bukhari sebenarnya merupakan penisbatan dirinya pada kota kelahirannya di Bukhara salah satu kota di Samarkand, Uzbekistan. Ia dilahirkan pada hari jum'at 13 Syawal 194 H/ 810 M atau abad ke-9 masehi. Hal yang menarik dalam kitab *Shahih al-Bukhari* adalah bahwa para ulama meyakini kitab ini merupakan kitab hadis yang paling baik dan kitab terbaik setelah al-Qur'an. Kitab ini ditulis atas motivasi gurunya, Ishaq bin Rahawaih. Dari enam ratus ribu hadis yang dikumpulkan dan dihafal Imam Bukhari hanya 7563 hadis yang dicantumkan dalam kitab *shahih*-nya, dan setiap kali ia memilih hadis untuk dikumpulkan dalam *Shahih*-nya ia selalu berwudlu dan shalat dua rakaat selama

[23] Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Kairo: Dar Hadits, 2001), 1.

enam belas tahun. Dan ketika berusia sekitar enam puluh dua tahun (62) pada malam idul fitri tahun 256 H/ 870 M ia meninggal dunia dan dimakamkan di Hartang, Samarkand, Uzbekistan. [24]

Pesantren Mlangi juga mengkaji kitab *Shahih Muslim,* sebuah kitab hadis berisi kumpulan hadis shahih yang ditulis oleh murid Imam al-Bukhari yang bernama Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. Penisbahan Naisaburi karena ia dilahirkan di Naisabur, Iran pada tahun 206 H/ 822 M. Ia banyak belajar dari para ulama besar saat itu seperti Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Mihran, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Maslamah, Said bin Manshur, Abi Mus'ab, Amru bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan ulama lainnya. Dan ketika ia mengajarkan ilmu telah banyak ulama yang dihasilkan seperti Tirmidzi, Yahya bin Sha'id, Ibnu Huzaimah, dan banyak ulama lainnya. hingga ketika ia berusia 55 tahun, ia meninggal di Naisabur pada tahun 261 H/ 877 M. Kitab *Shahih Muslim* ditulis oleh Imam Muslim selama lima belas tahun (15) dan ia kumpulkan dua belas ribu hadis (12000) yang ia pilihkan dari 300 ribu hadis.[25]

Adapun kitab-kitab turats dalam masalah ahlak atau adab untuk pertama kali yang diajarkan kepada para santri Mlangi adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* yang ditulis oleh Burhan al-Islam al-Zarnuji. Penisbahan Zarnuj diambil dari nama kota Zarnuj yang terletak di negara Turkistan atau yang dikenal oleh orang Arab sebagai negeri-negeri *ma wara'a al-nahar* (belakang sungai) yaitu Caspiansea (Laut Kaspia). Seorang ulama bermadzhab Hanafi (pengikut Imam Abu Hanifah). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab turats yang membahas masalah adab atau etika belajar (pendidikan) dengan tujuan agar ilmu yang diperoleh bisa

[24] Muhammad Ismail Bukhari, *Shahih al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadits Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, II (Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006), 1.

[25] Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, VII (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2000), 229.

bermanfaat dan beroleh keberkahan. Oleh karenanya, Pesantren Mlangi menjadikannya salah satu materi utama untuk menanamkan adab, etika, dan sopan santun kepada para santrinya agar terbiasa berahlak mulia dan beradab dalam mencari ilmu.[26]

Selain itu, juga dikaji *Riyadl al-Shalihin* yang ditulis oleh Imam Nawawi; ulama Damaskus, Syria, abad ke-13 M (631-676 H/ 1234-1278 M), kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang ditulis oleh Hujjatul Islam Imam Ghazali Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1112 M), seorang ulama yang hidup pada abad ke-12 M. Kitab Ihya' merupakan kitab yang menintegrasikan antara akidah ahlussunnah wal jama'ah, madzhab syafii, dan tasawuf sunni.[27]

Disamping kitab-kitab tersebut, Kyai Nur Iman juga menulis kitab tasawuf yang dinamai al-Sani al-Mathalib, seperti kitab nahwu al-Qulub Imam al-Qusyairi, dalam kitab tersebut Kyai Nur Iman menjelaskan penggabungan ajaran tasawuf akhlaqi dan falsafi dengan jalan mengkosongkan hati dari segala penyakitnya, kemudian menghiasi hati dengan sifat-sifat mulia, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk merasa dilihat dan diawasi Allah pada setiap langkah dan tiupan nafas. Dari sini, tidak ada yang dicintai kecuali Allah swt.[28]

Kitab al-Sani al-Mathalib merupakan kitab yang mejelaskan tarekat Syatthariyah sebagaimana tarekat yang popular pada waktu itu yang dikembangkan oleh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili dan para muridnya di wilayah-wilayah nusantara.[29]

---

[26] Burhanuddin Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim Thariq al-Ta'allum*, I (Beirut: Maktab Islamy, 1981), 8.

[27] Imam Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, I (Jeddah: Dar Minhaj, 2011), 7.

[28] Zakiyah, "Kitab Al-Sani al-Matalib," 376.

[29] Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018, 188; Muliardi Kurdi, *Abdurrauf As-Sinkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah di Nusantara*, I (Aceh: Penerbit Naskah Aceh, 2013), 2.

Dari kajian kitab-kitab turats tersebut, Pesantren Mlangi pada hakikatnya mengenalkan para santrinya kepada para ulama besar berlabel international dari abad ke abad, dimulai dari para ulama nusantara, para ulama Makkah, Madinah, Mesir, Palestina, Damaskus, Samarkand, Iran, Irak, Bukhara, Uzbekistan, hingga Malabar, India. Dan hal ini memberi pengaruh yang sangat besar teradap perkembangan ilmu bahasa arab dan ilmu agama Islam para santri di pesantren Mlangi.

Begitu juga, dari materi-materi yang diajarkan tersebut terlihat jelas bahwa Mlangi sejak masa Kyai Nur Iman senantiasa berpegang pada pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah Asyairah wal Maturidiyah dalam bidang akidah, Madzhab Syafii dalam bidang Syariah, dan tasawwuf sunni seperti yang diajarkan Imam Ghazali dan lainnya. Seakan menegaskan bahwa jalan agama yang ditempuh Kyai Nur Iman dan diajarkan di Mlangi merupakan salah satu usaha melanjutkan dakwah para ulama sejak awal Islam ada di Indonesia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kyai Hasyim Asy'ari, bahwa umat Islam nusantara dari sejak dulu berkumpul dalam satu madzhab dalam fikih mengikuti madzhab Syafii, dalam Ushuluddin (akidah) mengikuti Imam Abu Hasan Asy'ari, dan dalam tasawwuf mengikuti madzhab Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Syadzili.[30]

3. Pembinaan para Santri sebagai Kader-Kader Pejuang Dan Ulama

Dan diantara usaha penting yang dilakukan Kyai Nur Iman dalam mewujudkan Mlangi sebagai poros spiritual-intelektual Islam Yogyakarta abad 18-19 M selain mengajarkan ilmu agama Islam adalah dengan melakukan pembinaan kepada para santri dan

[30] KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah Turats Islami, t.t.), 9.

mempersiapkan mereka sebagai para pejuang dan ulama penjaga bumi nusantara.

Apalagi jika dilihat kondisi social-politik saat itu antara abad 18-19 M merupakan masa penjajahan Belanda yang semakin mencekeram dan menggerogoti kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Bahkan di Yogyakarta sendiri, Sultan Hamengkubuwana II harus berhadapan dengan para penjajah dan merasakan pembuangan atau pengasingan ke Pulau Pinang dan Ambon.[31] Begitu juga pada waktu tersebut, meletus Perang Jawa pada tahun 1825 M, sebagai perang terbesar dalam sejarah Jawa yang melibatkan para ulama dibawah pimpinan Pangeran Diponegoro dengan Belanda. Perang yang menimbulkan banyak kerugian untuk Belanda. Seperti yang dicatat Carey, pada perang Jawa, meskipun Belanda meraih kemenangan, tetapi mereka kehilangan 15.000 pasukan yang terdiri dari 8.000 serdadu bangsa Eropa dan 7.000 serdadu bantuan lokal; prajurit Jawa dan penduduk Nusantara lainnya. Dana sebanyak 25 gulden terkuras untuk membiayai perang.[32]

Pada waktu tersebut, Mlangi cukup berperan strategis sebagai pusat pembinaan dan pengkaderan para pejuang dan para ulama. Lewat penananaman ilmu agama islam yang intensif dan berkelanjutan, Mlangi yang dirintis oleh Kyai Nur Iman mampu melahirkan para ulama dan pejuang hebat seperti Kyai Taptojani dan Kyai Salim; keduanya adalah putra Kyai Nur Iman dari istri pertama dan kedua.[33] Dan keduanya adalah guru utama Pangeran Diponegoro ketika belajar ilmu agama di Mlangi dalam berbagai disiplin keilmuan

[31] *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 404–7.

[32] Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, IV (Jakarta: Gramedia, 2016), 337; M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004M*, I (Jakarta: Serambi, 2005), 252.

[33] Syukron Ma'mun, "Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram" *Jurnal Seuneubok Lada*, 2, no. 2 (2015): 17–18.

seperti ilmu tasawuf, ushul fiqih, fikih seperti kitab *Taqrib, Lubab al-Fiqh, Sirath al-Salatin, Taj al-Salatin,* dan kitab-kitab lainnya.[34]

Apalagi jika dilihat dari nasab keluarga, Pangeran Diponegoro atau Bendoro Raden Mas Mustahar putera Sultan Hamengkubuwana III sebagai santri Mlangi, juga merupakan buyut Kyai Nur Iman karena kakek buyutnya adalah saudaranya Kyai Nur Iman yaitu Sultan Hamengkubuwana I.[35] Dan kedekatan nasab keluarga dan sanad spiritual-intelektual Diponegoro dengan para ulama Mlangi yang nantinya bersatu padu dalam melawan Belanda dalam Perang Jawa 1825-1830 M. Meskipun Perang Jawa berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro pada 1830 M bersama ajudannya Kyai hasan besari putera Kyai Nur Iman yang diasingkan ke Manado dan kemudian dipindah ke Makassar, juga syahidnya Kyai Salim putera Kyai Nur Iman yang kemudian dikenal dengan sebutan Kyai Syahid dan dikuburkan di desa Ndimoyo setidaknya memberikan bukti bahwa Mlangi menjadi pusat pembinaan para pejuang dan para ulama pada masa-masa penjajahan Belanda.[36]

Dan dari Mlangi sebagai poros spiritual-intelektual serta pembinaan para pejuang dan para ulama, para santri baik anak keturunan Kyai Nur Iman sendiri ataupun orang lain yang telah selesai belajar agama kepadanya, kemudian menyebar ke berbagai daerah untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di tempat mereka masing-masing.

Di Mlangi sendiri, saat ini banyak pesantren yang didirikan dan diasuh oleh para keturunan Kyai Nur Iman. Seperti Pesantren Al-Miftah diasuh Kyai Siruddin dilanjutkan oleh Kyai Munahar, Pesantren As-Salafiyah diasuh Kyai Masduki dilanjutkan Kyai Sudjangi, Pesantren Falahiyah diasuh Kyai Zamruddin dilanjutkan

[34] Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro*, 39.

[35] Carey, 4,9,11.

[36] Sripujo, *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*, 15.; wawancara dengan Kyai Wildan pada 11 Juli 2019.

Nyai Zamruddin, Pesantren Al-Huda diasuh Kyai Muchtar Dawam, Pesantren Mlangi Timur diasuh Kyai Wafiruddin dilanjutkan Nyai Wafiruddin, Pesantren Hujjatul Islam diasuh Kyai Qathrul Azis, Pesantren As-Salimiyah diasuh Kyai Salimi, Pesantren An-Nasyath diasuh Kyai Sami'an, Pesantren Ar-Risalah diasuh Kyai Abdullah, Pesantren Hidayatul Mubtadiin diasuh Kyai Nuriman Muqin, Pesantren Al-Qur'an diasuh Kyai Abdul Karim, Pesantren Darussalama diasuh Kyai Wirdanuddin, Pesantren Aswaja diasuh Kyai Mustafid.[37]

Disamping itu, banyak juga pesantren yang berada di luar Mlangi dan luar daerah Yogyakarta yang masih memiliki nasab darah dan nasab intelektual dengan Kyai Nur Iman. Seperti Pesantren Krapyak Yogyakarta yang didirikan Kyai Muhammad Munawwir, Pesantren Watu Congol, Muntilan, Magelang yang diasuh Kyai Akhmad Abdul Haq, Pesantren Tegalrejo, Magelang yang diasuh Kyai Abdurrahman Khudlari, Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo yang diasuh Kyai Muntaha, Pesantren An-Nawawi Berjan, Purworejo yang diasuh Kyai Khalwani, Pesantren Bambu Runcing Parakan, Temanggung yang diasuh Kyai Muhaiminan, Pesantren Secang Sempu, Magelang yang diasuh Kyai Ismail Ali, dan Pesantren Nurul Iman Jambi yang diasuh Kyai Shohib dan Nyai Bahriyah.[38]

Pesantren-pesantren tersebut hingga saat ini mempertahankan ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan Kyai Nur Iman Mlangi, dengan tetap berpegang teguh pada akidah Ahlussunnah wal Jamaah, Madzhab Syafii, dan Tarekat Sufiyah Sunniyah sebagai wasilah dalam membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa, berahlak mulia, bersyukur, bersabar, ridha dan bersungguh sungguh dimanapun dan kapanpun sehingga hal ini bisa ditularkan kepada keluarga, masyarakat dan bangsa.

[37] Sripujo, 19.
[38] Sripujo, 18–19.

KESIMPULAN

Mlangi yang dirintis dan dibangun oleh Kyai Muhammad Nur Iman atau Bendoro Pangeran Hangebehi Sandiyo putera Susuhunan Amangkurat IV atas dukungan saudaranya Sultan Hamenkubuwana I atau Sultan Mangkubumi I yang dilanjutkan oleh puteranya Sultan Hamengkubuwana II mampu menjadi poros spiritual-intelektual Islam Yogyakarta pada abad ke-18-19 M. Meskipun penjajahan Belanda menimbulkan banyak konflik dan perang di nusantara khususnya di Kesultanan Yogyakarta, sebagai poros spiritual-intelektual, Mlangi mampu menjadi tempat pusat pembelajaran ilmu agama Islam yang terintegrasikan antara akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Madzhab Syafii dan tasawwuf sunni sebagaimana yang dianut oleh para ulama Mataram Islam sebelum Kyai Nur Iman, serta sebagai pusat pertahanan dan pengkaderan para santri menjadi para pejuang dan para ulama yang mempertahankan agama dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Andalusi, Muhammad Abdullah. *Alfiyah Ibnu Malik.* Jeddah: Dar Minhaj, 1428.

Anshari, Syaikhul Islam Zakaria. *Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab bi Syarhi al-Minhaj.* I. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1998.

Asy'ari, KH Muhammad Hasyim. *Risalah ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah.* Jombang: Maktabah Turats Islami, t.t.

Azizah, Umi. "Masjid Pathok negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M" *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam,* 1, no. 2 (2017).

Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadits Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi.* II. Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006.

Carey, Peter. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855).* IV. Jakarta: Gramedia, 2016.

Ghazali, Imam Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din.* I. Jeddah: Dar Minhaj, 2011.

Graaf, H.J. De, dan TH Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI; De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 de Euw.* Disunting oleh Eko Endarmoko dan Jaap Erkelens. IV. Jakarta: Grafiti, 2001.

Graaf, H.J. De. *Puncak Kekuasaan Mataram; Politik Ekspansi Sultan Agung.* Jakarta: Grafiti, 2002.

Imawan, Dzulkifli Hadi, dan M Roem Sybly. *Fikih Perwakafan dalam Kitab-Kitab Turats di Pesantren; Fikih Wakaf di Pesantren Mlangi Yogyakarta.* Banten: Bhakti Banten, 2020.

Imawan, Dzulkifli Hadi. *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M, 2018.*

———. "*Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta,*" t.t.

Kurdi, Muliardi. *Abdurrauf As-Sinkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah di Nusantara.* I. Aceh: Penerbit Naskah Aceh, 2013.

Ma'mun, Syukron. "Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram" *Jurnal Seuneubok Lada,* 2, no. 2 (2015).

Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain.* Kairo: Dar Hadits, 2001.

Malabari, Zainuddin. *Fathu al-Mu'in.* I. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2004.

Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif.* VII. Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2000.

Pangimpun. *Himpunan Sejarahing Nata Tanah Jawi.* Yogyakarta, 1991.

Purwadi. *Sejarah Raja-Raja Jawa; Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa.* Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 M*. I. Jakarta: Serambi, 2005.

Sinkili, Abdurrauf. *Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah li al-malik al-Wahhab.* Diterjemahkan oleh Muliardi Kurdi dan Jamaluddin Thaib. II. Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2015.

Sripujo. *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman.* Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kyai Nur Iman, t.t.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* III. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2008.

Zakiyah. "Kitab Al-Sani al-Matalib; Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf" *Walisongo,* 20, no. 2 (2012).

Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'llim Thariq al-Ta'allum.* I. Beirut: Maktab Islamy, 1981.